

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Body Image*

##### 1. Definisi *Body Image*

*Body image* merupakan istilah bahasa Inggris yang terdiri dari kata *body* dan *image*. *Body* memiliki arti tubuh, dan *image* memiliki arti citra atau gambaran. Maka secara bahasa *body image* memiliki arti citra tubuh atau gambaran tubuh.

Thomas Cash menyebutkan bahwa *body image* adalah model kognitif perilaku dari perkembangan dan pengalaman tubuh menekankan pada pentingnya sosialisasi budaya, karakteristik interpersonal, karakteristik fisik, dan atribut persoalan dalam evaluasi dan investasi citra tubuh. Definisi tersebut meyakini terdapat hubungan timbal balik antara fenomena yang ada di lingkungan, proses kognitif, afektif, fisik, dan perilaku individu dalam menentukan citra tubuh.<sup>25</sup>

Menurut Grogan, *body image* adalah cara seseorang melihat, memikirkan, dan merasakan tentang tubuhnya sendiri. Selanjutnya, Schilder menjelaskan *body image* dengan “*The picture of our own body which we form in our mind, that is to say, the way in which the body appears to ourselves*”. Gambaran dari citra tubuh merupakan suatu persepsi yang dibentuk sendiri oleh individu itu sendiri, yaitu bagaimana individu menilai dan melihat dirinya sendiri.

---

<sup>25</sup> Sarah Grogan, *Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Children*, (New York: Routledge, 2008)

Thompson, dkk mendefinisikan *body image* merupakan penilaian terhadap diri yang meliputi kepuasan terhadap tubuh, yang meliputi berat badan, persepsi ukuran tubuh, orientasi penampilan, kepedulian terhadap tubuh, penghargaan terhadap tubuh, skema tubuh, dan persepsi tubuh.<sup>26</sup> Hal ini sejalan dengan definisi *body image* oleh Cash memahami bahwa *body image* adalah konsep yang mencakup beragam aspek, termasuk persepsi, keyakinan, pemikiran, perasaan, dan perilaku individu terkait dengan tubuhnya. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana individu melihat dan merasa tentang tubuh mereka sendiri, bagaimana mereka mempersepsikan diri, dan sikap mereka terhadap tubuh individu.<sup>27</sup> Persepsi mengenai citra tubuh dapat diukur dengan keseimbangan antara bentuk tubuh sebenarnya dan bentuk tubuh impian (imajinasi).<sup>28</sup>

Dari definisi yang telah diuraikan di atas, dapat didefinisikan bahwa *body image* mencakup dimensi perasaan, pemikiran, dan penilaian individu terhadap dirinya meliputi persepsi terhadap bentuk tubuh, ukuran tubuh yang identik dengan aspek fisik dan sejauh mana individu peduli, menghargai terhadap dirinya. Hal ini mencakup cara individu memandang tubuhnya secara keseluruhan, cara mereka mengidentifikasi penampilan fisiknya, dan seberapa besar mereka merawat tubuhnya.

---

<sup>26</sup> Sarah Grogan, *Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Children*, (New York: Routledge, 2008)

<sup>27</sup> Cash Dan Pruzinsky, *Body Image*

<sup>28</sup> Sarah Grogan, *Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Children*, (New York: Routledge, 2008)

## 2. Aspek-Aspek *Body Image*

Cash mengidentifikasi lima aspek penting dalam konsep *body image*, yaitu:<sup>29</sup>

### a. Evaluasi Penampilan (*Appearance Evaluation*)

Evaluasi penampilan ialah mengukur penampilan mencakup penilaian individu terhadap sejauh mana mereka merasa menarik atau tidak menarik, tingkat kepuasan atau ketidakpuasan yang mereka rasakan terhadap penampilan fisik mereka, dan kenyamanan mereka dengan penampilan secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa evaluasi penampilan mencerminkan persepsi intrinsik individu tentang penampilan mereka dan sejauh mana hal ini berhubungan dengan tingkat kebahagiaan atau ketidakbahagiaan mereka. Dalam konteks ini, penekanan utamanya adalah pada aspek fisik individu.

### b. Orientasi Penampilan (*Appearance Orientation*)

Orientasi penampilan mencakup pengukuran jumlah upaya individu untuk memperbaiki dan menyempurnakan penampilan mereka. Serta sejauh mana mereka memfokuskan perhatian mereka pada aspek-aspek penampilan diri. Orientasi penampilan mencerminkan intensitas upaya yang individu lakukan untuk mencapai standar penampilan yang diinginkan, baik itu melalui perawatan fisik, perubahan penampilan, atau perhatian yang diberikan pada rincian-rincian penampilan mereka.

---

<sup>29</sup> Nur Lailatul Husna, " *Hubungan Antara Body Image Dengan Perilaku Diet*" Skripsi (diterbitkan), (Semarang: Universitas Negeri Semarang), 2013.

c. Kepuasan terhadap Bagian Tubuh (*Body Area Satisfaction*)

Dimensi ini mengukur sejauh mana rasa kepuasan dan ketidakpuasan individu dengan area tubuh tertentu. Bagian tubuh yang dievaluasi adalah muka, rambut, tubuh bagian bawah (bokong, paha, pinggul, kaki), bagian tengah tubuh (pinggang, perut), penampilan otot, berat atau tinggi badan. Selain itu, dimensi ini juga memperhitungkan kepuasan individu terhadap penampilan tubuh secara keseluruhan.

d. Kecemasan Menjadi Gemuk (*Overweight Preoccupation*)

Dimensi ini menggambarkan tingkat kecemasan seseorang terhadap obesitas dan kesadaran akan berat badan yang dicerminkan melalui tindakan yang nampak dalam sehari-hari. Hal ini dapat tampak dalam kecenderungan upaya yang dilakukan untuk menurunkan berat badan dan mengatur pola makan atau berbagai tindakan yang diambil individu untuk menghindari atau mengatasi ketakutan terkait obesitas.

e. Pengkategorian Ukuran Tubuh (*Self-classified Weight*)

Aspek ini mencakup cara seseorang merasakan, menilai, dan memberi label berat badan mereka. Hal ini berarti mengukur bagaimana individu mengidentifikasi dan mengevaluasi berat badan, pengkategorian ukuran tubuh dari mereka sendiri. Pengkategorian ukuran tubuh pada individu memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku sehari-hari individu.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Thomas F. Cash, *Encyclopedia Of Body Image And Human Appearance* (London: Academic Press, 2012)

### 3. Faktor yang Memengaruhi *Body Image*

Pembentukan *body image* pada individu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik secara internal maupun eksternal. Cash dan Pruzinsky menyebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembentukan *body image*, yaitu:

#### a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi unsur yang dapat memengaruhi pembentukan *body image* individu. Pada umumnya perempuan lebih banyak memberikan nilai negatif pada dirinya daripada laki-laki, sehingga perempuan cenderung akan lebih memperhatikan penampilan mereka daripada laki-laki.

#### b. Usia

Pada saat-saat tertentu, seperti pada masa remaja *body image* menjadi sesuatu yang sangat signifikan untuk memperoleh perhatian. Sehingga hal ini dapat berakibat pada kiat-kiat yang dilakukan oleh remaja dalam menjaga berat tubuh dan bentuk tubuhnya. Tidak heran lagi jika usaha atau kiat-kiat yang mereka lakukan terlihat berlebihan.

#### c. Media Massa

Media massa turut berperan dalam memengaruhi *body image* remaja. Media massa yang semakin lama semakin mudah untuk diakses memberikan gambar-gambar mengenai standar ideal kecantikan. Media massa memengaruhi *body image* pada individu melalui proses kognitif, konasi, afektif, dan aktivitas fisik atau tingkah

laku. Tingkah laku yang dimaksud dapat berupa membandingkan dirinya dengan orang lain.

d. Keluarga

Orang tua merupakan *role model* dari seorang anak ketika proses interaksi dengan lingkungan, sehingga peran orang tua cukup penting dalam pembentukan *body image* pada anak khususnya remaja dengan melalui contoh, *feedback*, maupun pengarahan. Kebutuhan emosional antara anak dengan orang tua yang terpenuhi dan terjalin dengan baik, akan berdampak berupa penghargaan diri pada diri anak.

e. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal diartikan sebagai interaksi yang terjalin antara individu dengan individu lain di sekitarnya. Hubungan interpersonal antar individu tak jarang menjadikan individu menilai dirinya dengan standar dari orang lain, dan respon serta umpan balik dari orang lain memengaruhi individu dalam memaknai dirinya, menilai, mempersepsi, serta menghargai dirinya. Khususnya pada penampilan fisik. sehingga hal ini dapat menjadikan kecemasan pada remaja dan merasa grogi ketika orang lain melakukan penilaian terhadap dirinya ataupun penampilannya.<sup>31</sup>

## B. Jenis Kelamin

### Definisi Jenis Kelamin

Jenis kelamin atau sering disebut dengan seks mengarah pada dimensi biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan dengan acuan pada

---

<sup>31</sup> Thomas F. Chas Dan Thomas Pruzinsky, *Body Image A Handbook Of Theory, Research, And Clinical Practic*, New York: Guilford, 2004

karakteristik fisik dan biologis yang melekat pada tubuh individu. Jenis kelamin menurut Moore dan Sinclair merujuk pada perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang mendasar, seperti adanya perbedaan kromosom pada embrio. Perbedaan tersebut meliputi ciri-ciri seperti organ reproduksi, hormone, dan perbedaan lain yang berasal dari faktor biologis. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa jenis kelamin menegaskan pada perbedaan biologis yang merupakan akibat dari perbedaan kromosom pada janin. Kemudian Keshtan juga menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan atribut biologis yang bersifat bawaan dan tidak dapat diubah. Misalnya perempuan mempunyai kemampuan untuk hamil, dan laki-laki dapat memengaruhi kemungkinan perempuan untuk hamil. Jenis kelamin merupakan ciri biologis seseorang yang sudah dibawa dari lahir dan tidak dapat diubah kecuali melalui pembedahan. Hal ini menekankan bahwa gender merupakan karakteristik mendasar yang mempunyai peran cukup penting dalam berbagai aspek kehidupan individu. Alat-alat ini menjadi dasar bagi seseorang untuk mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan.<sup>32</sup>

Jenis kelamin biologis merujuk pada penentuan kategori jenis kelamin individu berdasarkan pada ciri-ciri biologis yang bersifat permanen, bawaan, dan alami yang merupakan karunia dari Allah sebagai laki-laki atau perempuan. Menurut definisi ini, jenis kelamin laki-laki ditandai dengan adanya organ genital seperti penis, jakun, kumis, janggut, dan menghasilkan sperma. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan ditandai dengan

---

<sup>32</sup> Mohammad Hajir, *Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi*, Tesis, Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, (2020), <https://repository.um-surabaya.ac.id/4832/> diakases Sabtu 17 Juni 2023

mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, mempunyai alat untuk menyusui (payudara), serta mengalami menstruasi, proses kehamilan dan persalinan. Karakteristik biologis ini bersifat universal di budaya serta wilayah mana pun.<sup>33</sup>

### C. Siswa Asrama

#### 1. Definisi Siswa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah siswa memiliki arti murid atau pelajar yang pada tingkat sekolah dasar atau menengah.<sup>34</sup> Selanjutnya, dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa peserta didik atau siswa merujuk pada anggota masyarakat yang sedang menjalani proses pendidikan guna mengembangkan potensi diri yang tersedia pada berbagai jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>35</sup> Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa siswa atau peserta didik merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan guna mengembangkan kapasitas diri melalui metode pembelajaran. Oleh karena itu, individu yang sedang menempuh pendidikan pada sekolah menengah atas termasuk pada kategori siswa.

Hasbullah menyebutkan definisi peserta didik atau siswa sebagai bagian yang harus ada dalam tahapan pembelajaran/pendidikan.<sup>36</sup> Kalimat tersebut merujuk pada siswa termasuk pada komponen utama sistem

---

<sup>33</sup> Mohammad Hajir, *Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi*, Tesis, Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, (2020), <https://repository.um-surabaya.ac.id/4832/> diakses Sabtu 17 Juni 2023

<sup>34</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>35</sup> Republik Indonesia, "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*", Jakarta, (2003), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> diakses Kamis, 21 September 2023 pada 21.25 WIB

<sup>36</sup> Rahmat Hidayat dan Abdullah, "*Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*" (Medan: LPPPI, 2019) hlmn. 91

pendidikan, dan siswa menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Sudarwan Danim menjelaskan, pelajar ialah individu yang belum mencapai dewasa dan mempunyai beberapa keterampilan dasar yang perlu diasah dan ditingkatkan. Keterampilan dasar tersebut tersebut adalah aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik.<sup>37</sup>

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan siswa atau peserta didik adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah, yang merupakan komponen keberhasilan dalam terlaksananya sistem pendidikan. Siswa juga dinilai belum dewasa, sehingga perlu dilakukan pembimbingan, pengarahan, serta pendampingan dari orang tua, guru atau tenaga pendidik lainnya untuk memaksimalkan pengembangan potensi yang ada dalam dirinya

## 2. Dimensi Pengembangan Siswa

Berdasarkan identifikasi *National Association Of High School* Amerika Serikat, diketahui beberapa kebutuhan peserta didik yang dilihat melalui dimensi pengembangannya, yaitu seperti berikut:<sup>38</sup>

- a. Intelektual, di mana siswa terjalin atau mempunyai sikap kritis terhadap suatu permasalahan, tergerak untuk melakukan tantangan dan mampu menganalisis serta menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- b. Sosial, aspek ini dimaknai dengan siswa mempunyai keinginan yang tinggi untuk mempunyai dan dapat diterima oleh teman sebayanya.

---

<sup>37</sup> Rahmat Hidayat dan Abdullah, "Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya" (Medan: LPPPI, 2019)

<sup>38</sup> Rahmat Hidayat dan Abdullah, "Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya" (Medan: LPPPI, 2019)

- c. Fisik, di mana siswa “matang” secara perkembangan pada tingkat yang berbeda-beda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak teratur.
- d. Emosional dan psikologis, pada aspek ini siswa rentan dan minder serta sering mengalami “perubahan mood” secara tiba-tiba.
- e. Moral, di mana siswa bersifat idealis dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadikan dirinya dan dunia luar menjadi tempat yang lebih baik.
- f. Homodivine, di mana siswa mengidentifikasi dirinya sebagai makhluk saleh atau homoreligius, yaitu. orang yang beragama.

### 3. Definisi Asrama

Pembelajaran dengan sistem asrama bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Konsep pembelajaran asrama sudah lama diusung oleh berbagai lembaga pendidikan Indonesia dalam bentuk “pondok pesantren”, di mana asrama merupakan unsur yang paling utama dari sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Pondok pesantren dapat dikatakan sebagai pionir dalam sistem pendidikan berasrama di Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep pesantren memberikan inspirasi kepada lembaga pendidikan formal dengan menerapkan sistem pesantren yang disebut dengan *Boarding School*.<sup>39</sup>

Istilah *Boarding School* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas kata *Boarding* yang artinya menumpang dan *School* berarti sekolah.

---

<sup>39</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, “*Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Asrama Pada Madrasah Aliyah*”, Jakarta (2019), [https://appmadrasah.kemenag.go.id/diversifikasi/dokumen/Juknis\\_ASRAMA\\_MA.pdf](https://appmadrasah.kemenag.go.id/diversifikasi/dokumen/Juknis_ASRAMA_MA.pdf) diakses Selasa, 19 September 2023 pukul 08.43 WIB

Sehingga istilah *Boarding School* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna sekolah berasrama. Asrama merupakan bangunan tempat tinggal untuk para siswa, pegawai atau yang lainnya. *Boarding School* atau sekolah asrama merupakan lembaga pendidikan tempat para peserta didik tidak hanya sekedar menuntut ilmu, melainkan juga tinggal dan hidup bersama dalam satu bangunan atau kompleks. Sekolah berasrama menggabungkan pengajaran agama dan pembelajaran berbagai mata pelajaran.<sup>40</sup>

*Boarding school* atau sekolah asrama merupakan inovasi dari konsep pembelajaran pondok pesantren dengan menggabungkan elemen-elemen pondok pesantren serta memodifikasi kurikulum pondok pesantren dengan pendidikan umum. Sehingga pondok pesantren memiliki beberapa kesamaan dengan sekolah asrama atau *boarding school*, hal ini dikarenakan *boarding school* atau sekolah asrama mengadaptasi dari konsep pesantren. Beberapa kesamaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pemimpin pesantren/pengasuh : dalam pondok pesantren pengasuh utamanya adalah Kyai, sedangkan pada sekolah asrama dapat berupa ustadz/ustadzah atau musyrif/musyrifah sebagai pengasuh.
- b. Siswa/santri : seseorang yang tinggal atau menetap, maupun seseorang yang hanya menempuh pendidikan di pondok pesantren sering disebut dengan santri. Begitu pula dengan *boarding school* atau asrama untuk

---

<sup>40</sup> Muhammad Nur Khabibi, "Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak", Skripsi: IAIN Kudus, (2018), <http://repository.iainkudus.ac.id/2295/> diakses Kamis, 21 September 2023 pukul 23.26 WIB

penyebutan bagi siswa yang menetap di asrama yang menyebutnya dengan santri dan ada pula yang menyebutnya dengan siswa asrama.

- c. Asrama/pondok : bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal santri/siswa yang menetap dan hidup bersama dalam lingkungan asrama/pondok pesantren.
- d. Masjid : sebagai tempat untuk beribadah dan pengajaran pada program asrama ataupun pondok pesantren.
- e. Madrasah : sebagai lembaga pendidikan formal yang memberikan pelajaran agama maupun umum baik di asrama maupun pondok pesantren.
- f. Referensi buku : dalam hal referensi buku, pondok pesantren maupun sekolah asrama akan menggunakan berbagai macam kitab kuning sebagai referensi dalam bahan ajar di pesantren maupun asrama.<sup>41</sup>

Terdapat beberapa klasifikasi dalam pondok pesantren, Arifin menyebutkan ada empat klasifikasi pondok pesantren, yaitu :

- a. Pesantren *salaf* (tradisional), yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya.
- b. Pesantren *ribath*, yakni pesantren yang mengombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian, pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya.

---

<sup>41</sup> Septuri, “*Manajemen Pondok pesantren*”, Bandar Lampung :Pustaka Media, 2021

- c. Pesantren *khalaf* (modern), yakni pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi*, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* atau *vocational* (keterampilan).
- d. Pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa), yakni pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.<sup>42</sup>

Berdasarkan pada klasifikasi di atas, maka sekolah berasrama dapat dikategorikan dalam klasifikasi pesantren *jami'* dikarenakan pengajaran pada santri/siswa di asrama disesuaikan dengan pengajaran pada sekolah formal.

#### **4. Definisi Siswa Asrama**

Dari masing-masing pengertian siswa dan asrama dapat disimpulkan bahwa siswa asrama merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan melalui pembelajaran guna mengembangkan potensi pada dirinya dan tinggal di asrama yang telah disediakan oleh lembaga, serta mengikuti program yang ada di asrama. Program ini dapat berupa pembelajaran mengenai keagamaan ataupun pembelajaran lainnya.

---

<sup>42</sup> Achmad Muchaddam Fahham, "*Pendidikan Pesantren*", Jakarta : Public Institute Jakarta (2020)

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai.<sup>43</sup> Para santri/siswa yang belajar dalam satu pondok/asrama biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri/siswa dengan sesama santri/siswa maupun antara santri/siswa dengan kiai/pengasuh asrama. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kiai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.<sup>44</sup>

#### **D. Kerangka Teoretis**

*Body image* merupakan perasaan, pemikiran, dan penilaian individu terhadap tubuhnya meliputi bentuk tubuh, ukuran tubuh yang identik dengan penampilan fisik dan sejauh mana individu peduli, menghargai terhadap dirinya. Dalam menilai gambaran tubuh terdapat indikator yang menjadi acuan untuk pengukuran. Beberapa aspek yang menjadi indikator dalam penilaian *body image* yaitu evaluasi penampilan, orientasi penampilan,

---

<sup>43</sup> Achmad Muchaddam Fahham, “*Pendidikan Pesantren*”, Jakarta : Public Institute Jakarta (2020)

<sup>44</sup> Muhammad Fahmi, “*Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K.H Abdul Wahid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer*”, Skripsi, Lampung : UIN Raden Intan Lampung (2021)

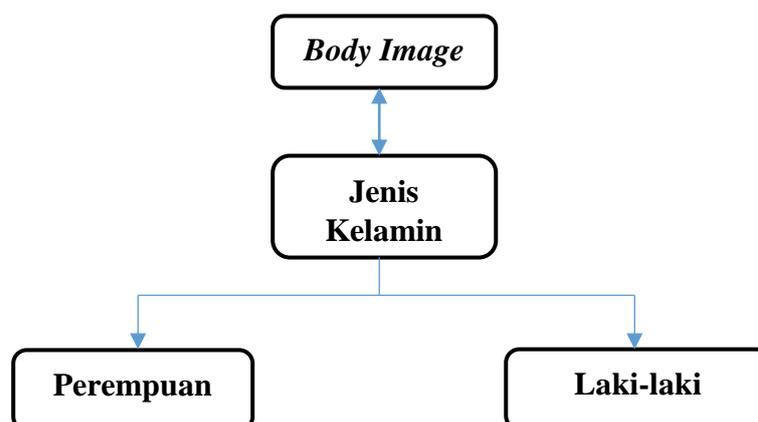
kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian ukuran tubuh. Selain aspek, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembentukan *body image* pada individu, seperti usia, jenis kelamin, hubungan interpersonal, keluarga, dan media sosial. Selain itu lingkungan juga dapat menjadi faktor dalam pembentukan *body image*.

Jenis kelamin biologis atau disebut juga dengan seks mengacu pada perbedaan dua gender manusia yang ditentukan berdasarkan kriteria biologis, permanen, bawaan, dan dikaruniai Tuhan sebagai laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin atau seks menekankan pada perbedaan biologis yang merupakan akibat dari perbedaan kromosom pada janin. Kemudian Keshtan juga menyatakan bahwa jenis kelamin bersifat biologis dan bawaan, sehingga tidak dapat diubah.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa usia, jenis kelamin, dan lingkungan dapat menjadi faktor dalam pembentukan *body image*. Dengan demikian skema berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan, perbedaan *body image* siswa. Skema Kerangka Pikir Penelitian “Studi Komparasi Antara *Body Image* Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Asrama Daarul Ilimi MAN 2 Kota Kediri”.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Teoretis**



## E. Hipotesis Penelitian

Margono menjelaskan hipotesis merupakan asumsi awal yang diajukan sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian yang dianggap paling mungkin atau memiliki tingkat kebenaran tertinggi. Secara teknis, hipotesis ialah pernyataan yang berkaitan dengan keadaan suatu populasi yang akan dibuktikan kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.<sup>45</sup> Dengan kata lain, hipotesis adalah pernyataan yang memandu peneliti dalam menguji dan menyelidiki fenomena tertentu yang bertujuan untuk lebih memahami dan menguji keyakinan yang mendasarinya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>0</sub> : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *body image* siswa laki-laki dan *body image* siswa perempuan di Asrama Daarul Ilmi MAN 2 Kota Kediri

H<sub>a</sub> : terdapat perbedaan yang signifikan antara *body image* siswa laki-laki dan *body image* siswa perempuan di Asrama Daarul Ilmi MAN 2 Kota Kediri

---

<sup>45</sup> Rudi Susilana, “Modul 5 Landasan Teori dan Hipotesis”, Direktori file UPI [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN\\_PENDIDIKAN/BBM\\_5.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN_PENDIDIKAN/BBM_5.pdf) diakses Senin, 10 April 2023 pada 22.16 WIB